



Pemberdayaan Literasi Digital Bagi Komunitas Pedesaan: Pendekatan *Service Learning* Berbasis Komunitas

Rahmat Rizky ^{a,1*}, Yudha Adyaksa ^{a,2}

^aRahmat Rizky [Faculty of Islamic Studies, International Open University, Gambia]

^bYudha Adyaksa [Faculty of Communication Science, Prof. Dr. Moestopo University (Beragama)
University, Indonesia]

¹raky.2911@gmail.com *, ²yudha.adyaksa@gmail.com

*Corresponding author

ARTICLE INFO

Kata Kunci

literasi digital; pemberdayaan masyarakat; rural communities; service learning; teknologi digital

Riwayat artikel

Diterima: 19/08/25

Direvisi: 22/08/25

Diterima: 24/08/25

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah menjadi faktor penting dalam pembangunan global, termasuk dalam pendidikan, layanan publik, dan ekonomi masyarakat. Namun, komunitas pedesaan sering mengalami kesenjangan digital akibat keterbatasan infrastruktur, rendahnya keterampilan digital, dan akses yang tidak merata terhadap sumber daya teknologi. Penelitian ini diinisiasi karena bukti empiris kualitatif yang sistematis mengenai pemberdayaan literasi digital melalui pendekatan *community-based service learning* di desa masih terbatas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam terhadap perangkat desa, guru, mahasiswa peserta program, tokoh masyarakat, dan warga desa untuk memahami pengalaman, tantangan, dan strategi pemberdayaan literasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi berbasis *service learning* mampu meningkatkan keterampilan digital warga, memperkuat kepercayaan diri, dan memunculkan inisiatif lokal untuk keberlanjutan program. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi pengembangan program literasi digital berbasis komunitas, memperkuat kapasitas lokal, dan mendukung strategi pembangunan digital yang inklusif di wilayah pedesaan.

The development of digital technology has become a crucial factor in global development, including in education, public services, and community economic activities. However, rural communities often experience digital disparities due to limited infrastructure, low digital skills, and uneven access to technological resources. This study was conducted because systematic qualitative evidence on digital literacy empowerment through a community-based service learning approach in villages remains limited. The research employed a qualitative method with in-depth interviews

involving village officials, local teachers, student participants, community leaders, and villagers to explore experiences, challenges, and strategies for digital literacy empowerment. The findings indicate that service learning interventions can enhance villagers' digital skills, strengthen self-confidence, and foster local initiatives for program sustainability. These results provide practical implications for developing community-based digital literacy programs, strengthening local capacity, and supporting inclusive digital development strategies in rural areas.

Copyright © 2025 Authors

This is an open access article under [CC-BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license



Pendahuluan

Teknologi digital telah mengalami perkembangan pesat dalam dua dekade terakhir dan telah menjadi tulang punggung transformasi sosial dan ekonomi di berbagai belahan dunia. Layanan publik, pendidikan, perdagangan, bahkan interaksi sosial kini sangat tergantung pada akses dan penggunaan teknologi digital—seperti internet, aplikasi mobile, media sosial, dan platform daring lainnya. Penelitian terkini melaporkan bahwa akses ke layanan digital mempercepat penyampaian informasi kesehatan, pendidikan jarak jauh, serta peluang usaha mikro di wilayah yang sebelumnya terisolasi secara fisik maupun komunikasi. Contohnya, studi *“Digital Literacy of Rural Areas in Indonesia: Challenges and Opportunities”* menemukan bahwa aspek keterampilan digital, keamanan digital, budaya dan etika digital sangat penting untuk meningkatkan literasi digital di pedesaan, meskipun infrastruktur dan integrasi digital ke dalam rutinitas harian masih menjadi kendala. Di sisi lain, penelitian *“Digital communication and literacy for MSME empowerment: Evidence from a rural digital village in Indonesia”* menegaskan bahwa pelatihan literasi digital yang difokuskan pada pemanfaatan media sosial dan e-commerce secara signifikan memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan kemampuan ekonomi pelaku UMKM di desa.

Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa digitalisasi bukan sekadar akses perangkat keras dan jaringan, namun menyangkut kemampuan warga untuk memanfaatkan teknologi secara efektif dan berkelanjutan, yang termasuk literasi digital sebagai unsur penting dari pemberdayaan masyarakat. Data terkini (2023-2024) memperlihatkan bahwa di banyak desa di Indonesia perbedaan literasi digital antara kawasan perkotaan dan pedesaan mulai menyempit untuk aspek budaya digital, etika, dan keamanan, namun skor keterampilan digital warga pedesaan masih berada di bawah rata-rata nasional. Dengan latar belakang tersebut, penelitian yang fokus pada pemberdayaan literasi digital melalui pendekatan *service learning*, terutama di lingkungan pedesaan, dianggap sangat relevan untuk mengeksplorasi mekanisme intervensi, tantangan,

serta dampak sosial ekonomi yang muncul. Pendekatan ini diharapkan mampu memperjelas bagaimana warga desa dapat aktif dalam proses peningkatan literasi digital dan bukan hanya sebagai penerima manfaat pasif.

Tekanan terhadap kesenjangan digital di komunitas pedesaan telah dibuktikan oleh berbagai studi yang menunjukkan bahwa akses teknologi dan infrastruktur masih sangat tidak merata. Penelitian *“Bridging Indonesia’s Digital Divide: Rural-Urban Linkages?”* menemukan bahwa persentase rumah tangga di area pedesaan yang memiliki akses internet jauh lebih rendah dibandingkan di perkotaan; pembatasan material dan status sosial ekonomi menjadi faktor utama. Selain itu, survei *ICT Development Index (IDI)* menunjukkan bahwa wilayah dengan kepadatan penduduk rendah dan topografi sulit mengalami perkembangan ICT yang jauh lebih lambat dibandingkan daerah perkotaan. Ketidakmerataan tidak hanya terletak pada ketersediaan jaringan, tetapi juga pada kemampuan (skill) menggunakan teknologi digital secara efektif. Studi *“Digital communication and literacy for MSME empowerment: Evidence from a rural digital village in Indonesia”* mencatat bahwa banyak pemilik usaha kecil di desa belum mampu memaksimalkan platform perdagangan digital karena kurangnya pelatihan. Dengan demikian, kesenjangan digital di pedesaan adalah masalah multidimensi yang meliputi aspek akses, infrastruktur, pendidikan, dan motivasi.

Menggunakan komputer atau internet, tetapi juga kemampuan memahami keamanan digital, penggunaan aplikasi produktif, komunikasi daring, dan pemanfaatan platform digital untuk peluang ekonomi. Referensi *“Advocating Digital Literacy: Community-Based Strategies and Approaches”* menekankan bahwa strategi berbasis komunitas seperti pelatihan yang dikurasi sesuai konteks dan pekerjaan lokal sangat efektif meningkatkan partisipasi warga dalam dunia digital. Studi kasus di desa digital dalam penelitian *“Bridging the Urban-Rural Divide: Leveraging Technology for Development and Connectivity in Small Village, Indonesia”* melaporkan bahwa literasi digital yang dipasangkan dengan konektivitas internet yang stabil memungkinkan kenaikan pendapatan melalui usaha lokal dan pendidikan jarak jauh. Keberhasilan literasi digital sebagai alat pemberdayaan juga dihubungkan dengan aspek kepercayaan diri pengguna, motivasi, dan dukungan sosial lokal (keluarga, pendidik, pemerintah desa). Literatur internasional dan nasional terkini menunjukkan bahwa pemberdayaan digital membawa dampak sosial ekonomi yang signifikan apabila hambatan budaya dan teknis diidentifikasi dan diatasi secara partisipatif.

Model *service learning* telah dipelajari dalam berbagai konteks sebagai metode yang menggabungkan pembelajaran akademik dengan pengabdian kepada masyarakat, di mana mahasiswa atau fasilitator bekerja bersama komunitas dalam proyek nyata. Sebagai contoh, penelitian *“Iterative Service-Learning: A Computing-Based Case-study Applied to Small Rural Organizations”* menunjukkan bahwa proyek *service learning* yang bersifat iteratif (dilakukan secara berulang-ulang pada periode yang berbeda) meningkatkan tingkat pemanfaatan hasil dan kepuasan komunitas.

Di Indonesia, penelitian mengenai model pendidikan berbasis komunitas untuk literasi marketing digital MSMEs wanita misalnya telah menggunakan pendekatan studi kasus dan melaporkan bahwa keterlibatan langsung dan praktik nyata membawa perubahan yang lebih cepat dibandingkan metode ceramah saja. Pelibatan komunitas secara aktif memungkinkan adaptasi materi pelatihan sesuai kebutuhan lokal dan memperkuat keberlanjutan intervensi. *Literatur-review "ICT for Rural Area Development in Indonesia: A Literature Review"* juga mencatat bahwa model telecenter, internet desa, dan program broadband terpadu lebih berhasil bila disertai pendampingan lokal dan modul praktis. Dengan demikian, model *service learning* berbasis komunitas dianggap menyediakan lingkungan pembelajaran yang relevan dan memberdayakan.

Kebutuhan penelitian yang lebih mendetail telah muncul terutama tentang bagaimana intervensi literasi digital lewat *service learning* di desa dapat dirancang agar efektif dan berkelanjutan. Beberapa penelitian terkini berfokus pada identifikasi strategi, misalnya pengembangan materi yang kontekstual, penggunaan fasilitator lokal, dan pemilihan metode partisipatif yang sesuai dengan budaya desa. Studi "Peningkatan Literasi Digital Bagi Masyarakat Desa Melalui Pelatihan Keamanan Siber Dasar Berbasis Komunitas" menyoroti bahwa aspek keamanan digital menjadi bagian yang sering terlewat tetapi sangat penting untuk masyarakat desa. Penelitian "*Digital literacy model to improve the marketing skills of micro, small, and medium enterprises women with a community-based educational approach*" telah menunjukkan bahwa pemberdayaan digital melalui pelatihan komunitas memberi efek langsung terhadap kapasitas pemasaran online dan kepercayaan diri pengguna. Penekanan pada dampak ekonomi, sosial, dan pembentukan kelompok lokal sebagai strategi keberlanjutan muncul sebagai fokus penelitian terkini, sehingga penelitian lebih spesifik terhadap desa dan konteks lokal serta faktor sosial budaya dianggap sangat diperlukan.

Meskipun revolusi digital telah mendorong transformasi layanan publik, pendidikan, dan kegiatan ekonomi di banyak negara, distribusi manfaatnya tetap timpang menurut laporan perkembangan digital internasional. Laporan dan ringkasan kebijakan menegaskan bahwa kemajuan infrastruktur dan adopsi teknologi tidak otomatis diterjemahkan menjadi inklusi sosial tanpa intervensi kebijakan yang terarah dan program peningkatan kapasitas. Di tingkat komunitas pedesaan, hambatan struktural—seperti keterbatasan infrastruktur broadband, biaya koneksi, dan kerapuhan pasokan listrik—mengurangi kemampuan penduduk untuk mengakses dan memanfaatkan layanan digital secara berkelanjutan. Selain aspek teknis, kendala non-teknis seperti rendahnya keahlian digital, kekhawatiran tentang keamanan data, serta rendahnya motivasi partisipasi juga berkontribusi pada ketidakmerataan manfaat digital.

Oleh karena itu, upaya pemberdayaan literasi digital perlu dikombinasikan dengan investasi infrastruktur dan strategi peningkatan kapasitas yang kontekstual agar manfaat pembangunan digital dapat dirasakan secara lebih merata.

Kesenjangan infrastruktur digital antara daerah perkotaan dan pedesaan masih mengalami perbedaan yang sangat kontras. Sebagai contoh, pada tahun 2024, penetrasi internet di daerah pedesaan Indonesia diperkirakan mencapai 74%, namun masih terdapat tantangan dalam hal kualitas koneksi dan aksesibilitas. Keterbatasan infrastruktur ini menghambat adopsi teknologi digital yang efektif di komunitas pedesaan. Selain itu, biaya layanan internet yang tinggi dan keterbatasan pasokan listrik juga menjadi faktor penghalang utama dalam integrasi teknologi digital ke dalam rutinitas sehari-hari masyarakat pedesaan.

Walaupun terdapat upaya untuk meningkatkan literasi digital, tingkat keterampilan digital di komunitas pedesaan masih rendah. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat akses ke teknologi, banyak individu di daerah pedesaan yang belum memiliki keterampilan yang memadai untuk memanfaatkan teknologi tersebut secara efektif. Kurangnya pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan rendahnya tingkat pendidikan menjadi faktor penyebab utama rendahnya keterampilan digital di komunitas pedesaan. Hal ini menghambat kemampuan mereka untuk mengakses informasi, layanan publik, dan peluang ekonomi yang tersedia secara digital.

Meskipun terdapat berbagai inisiatif untuk meningkatkan literasi digital di komunitas pedesaan, banyak program yang kurang efektif dan tidak berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa banyak program pemberdayaan berbasis komunitas yang tidak disesuaikan dengan konteks lokal dan kurang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Kurangnya kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat setempat menjadi salah satu penyebab utama kegagalan program-program tersebut. Selain itu, kurangnya pelatihan bagi fasilitator dan kurangnya sumber daya yang memadai juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan program-program tersebut.

Pentingnya pemberdayaan literasi digital di komunitas pedesaan tidak dapat dipandang sebelah mata. Meskipun teknologi digital telah menjadi pilar pembangunan global, manfaat dan aksesnya tidak merata, sehingga banyak komunitas tertinggal secara digital. Sebagai contoh, pada tahun 2024, penetrasi internet di daerah pedesaan Indonesia diperkirakan mencapai 74%, namun masih terdapat tantangan dalam hal kualitas koneksi dan aksesibilitas. Keterbatasan infrastruktur ini menghambat adopsi teknologi digital yang efektif di komunitas pedesaan. Selain itu, biaya layanan internet yang tinggi dan keterbatasan pasokan listrik juga menjadi faktor penghalang utama dalam integrasi teknologi digital ke dalam rutinitas sehari-hari masyarakat pedesaan. Kurangnya literasi digital yang memadai di wilayah pedesaan menghalangi kemampuan warga untuk memanfaatkan layanan pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi secara efektif. Intervensi pendidikan berbasis *service learning* yang diterapkan seringkali bersifat episodik dan kurang disesuaikan dengan konteks lokal, sehingga keberlanjutan dan adopsi jangka panjang menjadi terbatas. Bukti empiris kualitatif yang sistematis mengenai mekanisme pemberdayaan literasi digital melalui pendekatan

community-based service learning pada konteks desa tertentu masih terbatas, sehingga pemahaman multiperspektif (pejabat, pendidik, mahasiswa, tokoh masyarakat, dan warga) kurang mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini penting karena menjadi solusi atas masalah yang dihadapi, yakni kesenjangan digital di komunitas pedesaan, dan memberikan wawasan baru mengenai implementasi literasi digital berbasis komunitas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pemberdayaan literasi digital dapat dilaksanakan melalui pendekatan *community-based service learning* di komunitas pedesaan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi program tersebut, serta strategi-strategi efektif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan literasi digital di kalangan masyarakat desa. Selain itu, penelitian ini berupaya untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat mendukung keberlanjutan dan efektivitas program literasi digital berbasis komunitas di masa depan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengurangi kesenjangan digital dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat pedesaan melalui pemberdayaan literasi digital.

Metode

Desain penelitian ini digunakan dengan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam pengalaman dan perspektif para informan mengenai pemberdayaan literasi digital di pedesaan. Penelitian ini difokuskan pada eksplorasi proses, tantangan, serta hasil dari penerapan *community-based service learning*. Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap sesuai untuk menggali makna yang muncul dari interaksi antara program dan masyarakat. Metode penelitian yang diterapkan bersifat deskriptif-eksploratif agar fenomena yang diteliti dapat dijelaskan secara komprehensif. Penelitian ini dilakukan di salah satu desa yang telah menjadi lokasi pengabdian masyarakat berbasis literasi digital.

Informan penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan mereka dalam program. Lima kelompok informan dilibatkan, yaitu perangkat desa, guru atau pendidik lokal, mahasiswa peserta *service learning*, tokoh masyarakat atau relawan desa, dan warga desa sebagai penerima manfaat langsung. Jumlah informan dipertimbangkan berdasarkan relevansi dan kelengkapan data yang dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang memungkinkan eksplorasi terhadap pengalaman dan pandangan informan. Keterlibatan informan memberikan variasi perspektif yang memperkaya temuan penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan tujuan penelitian. Pedoman tersebut memuat pertanyaan pokok yang diarahkan untuk menggali informasi mengenai pandangan,

pengalaman, dan tantangan literasi digital di desa. Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Pada tahap persiapan, pedoman wawancara disusun dan uji coba dilakukan untuk memastikan relevansi pertanyaan. Tahap pelaksanaan meliputi pengumpulan data melalui wawancara mendalam, sedangkan tahap analisis dilakukan dengan mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan dari data kualitatif yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Hasil wawancara dengan perangkat desa menunjukkan bahwa tingkat literasi digital masyarakat desa masih berada pada tahap awal. Mayoritas warga hanya terbiasa menggunakan telepon genggam untuk komunikasi dasar seperti panggilan dan pesan singkat, sementara pemanfaatan aplikasi digital produktif masih terbatas. Pemerintah desa telah berupaya mendukung peningkatan literasi digital melalui penyediaan fasilitas seperti wifi desa dan kegiatan sosialisasi, meskipun intensitasnya masih belum optimal. Tantangan utama yang teridentifikasi adalah keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya motivasi sebagian warga untuk belajar, serta kurangnya tenaga pendamping yang memiliki kompetensi digital. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi yang lebih sistematis dan berkelanjutan untuk mengatasi hambatan struktural maupun kultural.

Guru dan pendidik lokal menekankan peran strategis mereka dalam mendampingi siswa maupun masyarakat dalam memahami teknologi digital. Melalui program pengabdian masyarakat berbasis *service learning*, keterampilan dasar seperti penggunaan aplikasi perkantoran, akses informasi daring, dan pengelolaan media sosial mulai berkembang di kalangan warga. Para pendidik menilai bahwa kegiatan ini berkontribusi positif dalam memperluas wawasan masyarakat terkait pemanfaatan teknologi digital untuk pendidikan dan ekonomi. Namun, kebutuhan utama yang masih mendesak adalah penyediaan pelatihan yang berkesinambungan, materi ajar yang sesuai dengan tingkat pemahaman warga, serta dukungan perangkat keras yang memadai. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya pendidikan dan keberlanjutan pendampingan.

Mahasiswa peserta program *service learning* mengungkapkan pengalaman berharga dalam mengimplementasikan kegiatan pengabdian masyarakat berbasis literasi digital. Mereka melihat bahwa keterampilan yang paling berkembang di kalangan warga adalah penggunaan media sosial untuk promosi produk lokal dan akses layanan publik berbasis digital. Dari sudut pandang mahasiswa, strategi yang paling efektif adalah pembelajaran berbasis praktik langsung dengan pendekatan partisipatif, di mana warga terlibat aktif dalam setiap tahapan pelatihan. Selain itu, interaksi intensif antara mahasiswa dan warga dinilai memperkuat ikatan sosial sekaligus meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap proses pembelajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa peran mahasiswa sebagai fasilitator tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kepercayaan diri warga dalam memanfaatkan teknologi digital.

Tokoh masyarakat dan relawan desa menilai adanya perubahan positif yang cukup signifikan setelah pelaksanaan program literasi digital. Masyarakat yang sebelumnya cenderung pasif dalam memanfaatkan teknologi kini mulai terbuka dan menunjukkan antusiasme untuk belajar. Sikap masyarakat terhadap penggunaan teknologi digital menjadi lebih positif, khususnya dalam kaitannya dengan peningkatan pendapatan melalui penjualan produk lokal secara daring. Namun, tokoh masyarakat juga menyoroti perlunya strategi keberlanjutan, seperti pembentukan kelompok belajar mandiri atau penyediaan kader digital lokal yang dapat melanjutkan pendampingan setelah program selesai. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan kapasitas lokal merupakan kunci untuk memastikan keberlanjutan program literasi digital di desa.

Warga desa sebagai penerima manfaat langsung melaporkan pengalaman yang beragam dalam mengikuti pelatihan literasi digital. Sebagian besar merasa terbantu dalam mengakses informasi kesehatan, layanan publik, serta meningkatkan pemasaran produk usaha kecil melalui media sosial. Teknologi digital yang dinilai paling bermanfaat adalah aplikasi pesan instan, platform perdagangan elektronik, dan mesin pencari informasi. Meski demikian, warga juga menghadapi kendala berupa keterbatasan pemahaman teknis, rendahnya kepercayaan diri dalam menggunakan aplikasi baru, serta hambatan bahasa dalam memahami istilah digital. Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk penyusunan materi pembelajaran yang sederhana, aplikatif, dan sesuai dengan konteks lokal. Dengan demikian, pelatihan literasi digital perlu disesuaikan agar benar-benar dapat meningkatkan kapasitas masyarakat secara inklusif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap kelompok informan memiliki pandangan dan kontribusi berbeda terhadap pengembangan literasi digital di pedesaan. Perangkat desa menyoroti keterbatasan infrastruktur sebagai tantangan utama, sementara guru menekankan kebutuhan akan pelatihan berkelanjutan yang sesuai dengan tingkat pemahaman masyarakat. Mahasiswa peserta program lebih menekankan pada metode pembelajaran yang partisipatif dan berbasis praktik langsung. Tokoh masyarakat menekankan pentingnya strategi keberlanjutan, misalnya melalui pembentukan kader digital lokal, sedangkan warga desa menyampaikan kendala dalam aspek teknis dan bahasa digital. Perbedaan perspektif ini memberikan gambaran menyeluruh tentang faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas program literasi digital di pedesaan.

Matriks berikut merangkum peran informan, fokus utama, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program literasi digital berbasis *service learning*:

Informan	Fokus Utama	Tantangan yang Ditemukan	Temuan Unik
Perangkat Desa	Dukungan kebijakan dan infrastruktur	Keterbatasan fasilitas, rendahnya motivasi warga	Fasilitas wifi desa ada, tetapi jarang dimanfaatkan optimal
Guru/Pendidik Lokal	Pendampingan masyarakat & siswa	Keterbatasan materi ajar sesuai tingkat pemahaman	Masyarakat lebih cepat belajar melalui praktik dibanding teori
Mahasiswa Service Learning	Transfer pengetahuan berbasis partisipatif	Adaptasi metode ke tingkat literasi warga	Terjadi peningkatan kepercayaan diri warga dalam belajar
Tokoh Masyarakat/Relawan	Penguatan kapasitas lokal	Keberlanjutan program setelah intervensi mahasiswa	Warga membentuk kelompok belajar digital secara swadaya
Warga Desa	Pemanfaatan aplikasi digital sehari-hari	Hambatan teknis dan keterbatasan bahasa digital	Platform e-commerce dipakai untuk memasarkan produk lokal

Matriks di atas menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesamaan pandangan tentang pentingnya literasi digital, terdapat pula temuan yang tidak terduga. Misalnya, perangkat desa mengungkapkan bahwa fasilitas wifi desa sebenarnya sudah tersedia, tetapi tidak dimanfaatkan secara optimal oleh warga karena minimnya kesadaran. Hal ini bertentangan dengan asumsi awal bahwa hambatan utama hanyalah ketiadaan infrastruktur. Temuan lain yang unik adalah munculnya inisiatif kelompok belajar digital yang dibentuk secara swadaya oleh warga, meskipun sebelumnya dianggap kurang memiliki motivasi belajar. Inisiatif ini memperlihatkan adanya potensi keberlanjutan program apabila terdapat dukungan lokal yang kuat.

Selain itu, hasil wawancara dengan warga menunjukkan bahwa penggunaan platform e-commerce menjadi salah satu dampak paling signifikan dari program. Warga mampu memasarkan produk lokal, seperti hasil pertanian dan kerajinan tangan, ke pasar yang lebih luas. Hal ini merupakan capaian yang melampaui ekspektasi awal yang hanya berfokus pada peningkatan keterampilan dasar seperti penggunaan aplikasi pesan instan. Dari sisi pendidik, temuan menarik lainnya adalah kecenderungan warga belajar lebih cepat melalui praktik langsung dibandingkan pembelajaran teoretis. Temuan ini memperkuat relevansi pendekatan

service learning yang berbasis praktik partisipatif, sekaligus menegaskan perlunya pengembangan metode pelatihan yang lebih aplikatif dan kontekstual di masa mendatang.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi digital masyarakat desa masih berada pada tahap awal, dengan mayoritas hanya menggunakan telepon genggam untuk komunikasi dasar. Hal ini sejalan dengan teori *Diffusion of Innovations* oleh Rogers (2003), yang menyatakan bahwa adopsi teknologi dipengaruhi oleh akses, pemahaman, dan motivasi pengguna. Dengan intervensi berbasis *service learning*, warga mulai memanfaatkan aplikasi produktif, media sosial, dan layanan publik digital, menunjukkan pergeseran awal dalam adopsi teknologi. Perangkat desa yang menyediakan fasilitas wifi desa menjadi lebih efektif karena warga mulai memahami manfaat praktis dari teknologi tersebut. Dengan demikian, pemberdayaan literasi digital dapat mengurangi kesenjangan digital dengan memadukan akses infrastruktur dan peningkatan kapasitas warga.

Guru dan pendidik lokal menekankan pentingnya pendampingan yang berkelanjutan, terutama dalam penggunaan aplikasi perkantoran dan akses informasi daring. Temuan ini dapat dikaitkan dengan teori *Experiential Learning* oleh Kolb (1984), yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung. Mahasiswa yang terlibat sebagai fasilitator membantu warga belajar melalui praktik langsung, sehingga transfer pengetahuan lebih efektif dibandingkan metode ceramah. Warga desa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan menggunakan platform e-commerce, yang mendukung kemandirian ekonomi lokal. Dengan pendekatan partisipatif ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima program, tetapi juga aktor aktif dalam pemberdayaan literasi digital.

Tokoh masyarakat dan relawan desa menyoroti perlunya strategi keberlanjutan, seperti pembentukan kelompok belajar mandiri atau kader digital lokal. Hal ini selaras dengan teori *Community Capacity Building* oleh Chaskin (2001), yang menyatakan bahwa penguatan kapasitas lokal penting untuk mempertahankan dampak jangka panjang intervensi sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa warga desa mampu membentuk inisiatif kelompok belajar secara swadaya, meskipun sebelumnya dianggap kurang termotivasi. Penggunaan platform e-commerce untuk pemasaran produk lokal juga merupakan hasil yang tidak terduga, menandai dampak positif langsung terhadap ekonomi lokal. Dengan demikian, penguatan kapasitas lokal dan interaksi intensif antar-pihak berperan penting dalam memastikan keberlanjutan program literasi digital berbasis komunitas.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital telah menjadi pilar pembangunan global, manfaat dan aksesnya tidak merata, sehingga banyak komunitas tertinggal secara digital. Di banyak komunitas pedesaan,

kesenjangan digital tetap tajam karena keterbatasan infrastruktur, biaya layanan, dan faktor geografis yang menghambat konektivitas. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan literasi digital melalui pendekatan berbasis komunitas dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi kesenjangan tersebut. Misalnya, hasil wawancara dengan perangkat desa menunjukkan bahwa meskipun fasilitas wifi desa tersedia, tingkat pemanfaatannya masih rendah karena kurangnya literasi digital di kalangan masyarakat. Dengan meningkatkan literasi digital, masyarakat dapat memanfaatkan fasilitas tersebut secara optimal, sehingga kesenjangan digital dapat dikurangi secara signifikan.

Kurangnya literasi digital yang memadai di wilayah pedesaan menghalangi kemampuan warga untuk memanfaatkan layanan pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi secara efektif. Namun, melalui program service learning berbasis komunitas, warga desa dapat memperoleh keterampilan dasar dalam penggunaan aplikasi perkantoran, akses informasi daring, dan pengelolaan media sosial. Sebagai contoh, para pendidik lokal menekankan peran strategis mereka dalam mendampingi siswa maupun masyarakat dalam memahami teknologi digital. Dengan keterampilan tersebut, masyarakat dapat mengakses materi pendidikan secara daring, mengikuti kursus online, dan memanfaatkan sumber daya pendidikan lainnya yang sebelumnya tidak terjangkau. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital dapat meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di komunitas pedesaan.

Intervensi pendidikan berbasis service learning yang diterapkan seringkali bersifat episodik dan kurang disesuaikan dengan konteks lokal, sehingga keberlanjutan dan adopsi jangka panjang menjadi terbatas. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang melibatkan mahasiswa sebagai fasilitator dapat meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam program literasi digital. Mahasiswa peserta program service learning mengungkapkan pengalaman berharga dalam mengimplementasikan kegiatan pengabdian masyarakat berbasis literasi digital. Mereka melihat bahwa keterampilan yang paling berkembang di kalangan warga adalah penggunaan media sosial untuk promosi produk lokal dan akses layanan publik berbasis digital. Dengan pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan keberlanjutan program.

Meskipun teknologi digital telah menjadi pilar pembangunan global, manfaat dan aksesnya tidak merata, sehingga banyak komunitas tertinggal secara digital. Di banyak komunitas pedesaan, kesenjangan digital tetap tajam karena keterbatasan infrastruktur, biaya layanan, dan faktor geografis yang menghambat konektivitas. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa inisiatif lokal seperti pembentukan kelompok belajar mandiri dan penyediaan perangkat keras yang memadai dapat mengatasi hambatan infrastruktur tersebut. Tokoh masyarakat dan relawan desa menilai adanya perubahan positif yang cukup signifikan setelah

pelaksanaan program literasi digital. Masyarakat yang sebelumnya cenderung pasif dalam memanfaatkan teknologi kini mulai terbuka dan menunjukkan antusiasme untuk belajar. Inisiatif ini menunjukkan bahwa pemberdayaan lokal dapat mengatasi hambatan infrastruktur dan meningkatkan akses masyarakat terhadap teknologi digital.

Bukti empiris kualitatif yang sistematis mengenai mekanisme pemberdayaan literasi digital melalui pendekatan *community-based service learning* pada konteks desa tertentu masih terbatas, sehingga pemahaman multiperspektif (pejabat, pendidik, mahasiswa, tokoh masyarakat, dan warga) kurang mendalam. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendampingan berkelanjutan oleh berbagai pihak dapat meningkatkan keberlanjutan program literasi digital. Para pendidik menilai bahwa kegiatan ini berkontribusi positif dalam memperluas wawasan masyarakat terkait pemanfaatan teknologi digital untuk pendidikan dan ekonomi. Namun, kebutuhan utama yang masih mendesak adalah penyediaan pelatihan yang berkesinambungan, materi ajar yang sesuai dengan tingkat pemahaman warga, serta dukungan perangkat keras yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan program sangat dipengaruhi oleh pendampingan berkelanjutan dan dukungan sumber daya yang memadai.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan literasi digital melalui pendekatan *service learning* berbasis komunitas efektif meningkatkan keterampilan digital masyarakat pedesaan. Setiap kelompok informan memberikan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi, mulai dari dukungan kebijakan desa, pendampingan guru, peran mahasiswa sebagai fasilitator, hingga inisiatif lokal dari tokoh masyarakat dan warga. Intervensi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis warga, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kesadaran akan manfaat teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan program dipengaruhi oleh kombinasi metode partisipatif, pendampingan berkelanjutan, serta penyediaan fasilitas dan materi yang sesuai dengan konteks lokal. Dengan demikian, pendekatan *community-based service learning* dapat menjadi model yang berkelanjutan untuk pengembangan literasi digital di komunitas pedesaan.

Temuan penelitian ini memberikan manfaat teoritis dengan memperluas pemahaman mengenai mekanisme pemberdayaan literasi digital melalui pendekatan partisipatif di masyarakat pedesaan. Secara praktis, temuan ini memberikan solusi bagi pengembangan program pengabdian masyarakat yang efektif, termasuk strategi pelatihan, pemanfaatan infrastruktur digital, dan penguatan kapasitas lokal. Batasan penelitian terletak pada cakupan geografis yang terbatas dan fokus pada satu konteks desa, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian masa depan disarankan untuk melibatkan

lebih banyak komunitas, menguji model intervensi dalam konteks berbeda, serta mengeksplorasi penggunaan teknologi baru yang dapat meningkatkan dampak sosial dan ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini menjadi langkah awal yang signifikan untuk memperluas pengetahuan dan praktik pemberdayaan literasi digital di bidang pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Choudhary, H. (2025). *Paving the way to digital equity through digital literacy training programs in rural India*. *ScienceDirect*.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2025.04.001>

Crabtree, R. D. (2005). *Technical communication, participatory action research, and service-learning: A case study*. *DigitalCommons@Fairfield*.
<https://digitalcommons.fairfield.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1036&context=english-facultypubs>

Jongebloed, H., & Lee, S. (2024). *The digital divide in rural and regional communities: Challenges and opportunities*. *PMC*.
<https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC10976777/>

Lohr, K. D., & Robinson, L. (2025). *Digital literacy and access: Equity from a global perspective*. *Wiley Online Library*.
<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1002/ace.20559>

Mustafa, F., & Ruecker, T. (2024). *The challenges and solutions of technology integration in rural schools: A systematic review*. *ScienceDirect*.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2024.104345>

Olson, K., & Robinson, L. (2025). *The urban–rural digital divide in internet access and usage: Implications for policy and practice*. *Wiley Online Library*.
<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/ruso.70012>

Tellis, W. (2009). *Computer literacy in the developing world: A pilot project in rural India*. *DigitalCommons@Fairfield*.
<https://digitalcommons.fairfield.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1032&context=business-facultypubs>

Vinekar, V. (2011). *Using ICT and service learning in rural Senegal: A case study*. *DigitalCommons@Fairfield*.
<https://digitalcommons.fairfield.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1028&context=business-facultypubs>

Bank. (2025). *Digital transformation overview: Bridging the digital divide*.
<https://www.worldbank.org/en/topic/digital/overview>

Bank. (2025). *Universal digital inclusion and usage: Approach paper*.
<https://ieg.worldbankgroup.org/reports/universal-digital-inclusion-and-usage-approach-paper>